

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa transisi dari anak ke dewasa. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral menyebabkan mereka bingung mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka. Hal ini nampak jelas yang terjadi pada kebiasaan merokok dikalangan remaja, terutama mereka-mereka yang hidup dikota-kota besar di indonesia seperti kota surabaya dan kota metropolis lainnya, yang berusaha mencoba mengembangkan diri ke arah yang disangka maju dan modern, dimana berkecemuk beraneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saingan (Sarwono, 2004:103-112).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik, dengan kualitas kinerja dan mental akan mempengaruhi dan menentukan ciri individual dalam bertingkah laku terhadap masyarakat sekitar. Memahami kalangan remaja berarti memahami berbagai masalah dan kesulitan, pemahaman tersebut akan membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat agar dapat mendidik anaknya dengan baik dan terhindar dari kenakalan remaja. Perilaku remaja menyimpang (*Juvenile Delequqncy*) makin hari menunjukkan kenaikan jumlah dalam kualitas kejahatan dan peningkatan dalam kegarangan.

Masyarakat Indonesia adalah ciri masyarakat yang akan beranjak dari keadaan tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern. Begitupun kondisi kalangan remaja. Hanya sebagian kecil remaja, yaitu tinggal di masyarakat yang belum terjangkau prasarana komunikasi (misalnya di kalangan suku terasing atau pedesaan yang terisolir), yang masih hidup di alam yang benar-benar masih tradisional. Sebagian besar remaja yang lain, apalagi yang tinggal di kota-kota besar, sudah jelas harus berhadapan dengan masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi (Sarwono, 2004:109).

Era globalisasi telah membuat perubahan yang signifikan, dan telah terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola perilaku yang menyimpang hal ini sebagai dampak pengaruh budaya luar yang tidak terkendali oleh sebagian remaja. Pengaruh budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal jauh-jauh nilai budaya luar dengan tanpa penuh tanggungjawab.

Kehadiran teknologi yang serba digital banyak menjebak kaum remaja untuk mengikuti perubahan. Pola pengaruh era globalisasi sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan iptek yang sangat pesat, sedang pada sisi lain peradaban manusia, salah satunya adalah masalah kemiskinan, urbanisasi, kriminalitas dan kenakalan remaja.

Masalah sosial yang dikategorikan dalam perilaku menyimpang di antaranya adalah kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang diperoleh dihasilkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kenakalan remaja dengan keberfungsian keluarga. Artinya semakin meningkatnya keberfungsian sosial dalam keluarga dalam melaksanakan tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya maka akan semakin rendah tingkat kenakalan anak-anaknya atau kualitas kenakalannya semakin rendah. Di samping itu penggunaan waktu luang yang tidak pernah terarah merupakan sebab yang sangat dominan bagi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang (Mr. Windu, 12 april 2009).

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang terus-menerus muncul setiap waktu, yang selalu dibahas dan dikaji untuk dicari jalan keluarnya. Karena disatu sisi remaja merupakan harapan penerus bangsa, sedangkan disisi lain remaja dianggap sebagai pribadi yang labil, yang ingin mengekspresikan jiwa mudanya yang bebas dengan melakukan hal-hal yang dikehendaki dan dianggap menyimpang. Seperti perkelahian antar kelompok atau gank, antar sekolah, pencurian, pemalakan, minum-minuman beralkohol, kebebasan seksual, dan meluasnya penyalahgunaan narkotika. Hal yang sangat meresahkan timbulnya kekacauan dan tindakan kriminalitas yang disertai dengan kekerasan karena pengaruh minum-minuman beralkohol dan perilaku merokok diusia muda.

Remaja adalah masa transisi dari anak yang dewasa. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan mudah. Mereka dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan mereka bingung mana

yang baik dan mana yang buruk untuk mereka. Hal ini nampak jelas yang terjadi pada kebiasaan minum-minuman beralkohol dikalangan remaja, terutama mereka-mereka yang hidup di kota-kota besar di Indonesia seperti kota Surabaya dan kota metropolis lainnya, yang berusaha mencoba mengembangkan diri ke arah yang disangka maju dan modern, dimana berkecembuk beraneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saingan (Sarwono, 2004:103-112).

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara dan serta kerabat dekatnya. Melalui lingkungan seperti itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Orang tua, saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya anak memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman serta penyaringan (Soekanto, 1990:494-495).

Seorang remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri selalu berusaha mencoba-coba hal yang baru, sehingga apabila tidak adanya kontrol dari orang dewasa maka dikalangan remaja tersebut akan terjerumus dalam perbuatan yang bersifat negatif. Dalam hal ini, kebiasaan minum-minuman beralkohol dikalangan remaja, banyak sekali kasus-kasus yang dialami seringkali membayakan diri sendiri dan juga orang lain seperti kasus-kasus remaja yang meninggal akibat mengkonsumsi minum-minuman beralkohol. Akan tetapi sampai sekarang ini para remaja masih banyak yang mengkonsumsi minum-

minuman beralkohol. Akibat dari minum-minuman beralkohol, seorang remaja menjadi lebih berani dari biasanya dan mudah tersinggung memicu terhadap kekerasan dan kriminalitas.

Masalah minum-minuman beralkohol dan pemabuk pada kebanyakan masyarakat pada umumnya tidak berkisar pada apakah minuman beralkohol boleh atau dilarang dipergunakan. Persoalan adalah siapa yang boleh menggunakannya, di mana, bila mana, dan dalam kondisi yang bagaimana, akibatnya kaum awam berpendapat bahwa minuman beralkohol merupakan suatu stimulan. Sedangkan stimulan itu sendiri adalah meningkatkan keaktifan susunan saraf pusat sehingga merangsang dan meningkatkan kemampuan fisik seorang, padahal sesungguhnya minum-minuman beralkohol merupakan racun protoplasmik yang mempunyai efek depresan pada sistem saraf. Akibatnya, seseorang pemabuk semakin kurang kemampuannya untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial namun perlu dicatat bahwa ketergantungan pada minum-minuman beralkohol merupakan suatu proses tersendiri, yang memakan waktu (Soekanto, 1990: 418).

Dalam kaitannya dengan perilaku remaja menyimpang tersebut penulis mencoba meneliti tentang kebiasaan minum-minuman beralkohol di Desa Ponteh, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. Bagi mereka minum-minuman beralkohol sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mereka juga mengkonsumsinya dalam acara formal seperti acara

pernikahan. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan kultur dan budaya masyarakat itu sendiri.

1.2 Perumusan Masalah

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk perilaku yang menyimpang, dalam perspektifnya perilaku menyimpang adalah masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari aturan-aturan sosial atau dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah yang ada yaitu:

1. Mengapa remaja di Desa Ponteh melakukan kebiasaan minum-minuman beralkohol?
2. Bagaimana kebiasaan minum-minuman beralkohol pada remaja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab kebiasaan minum-minuman beralkohol remaja.
2. Untuk mengetahui kebiasaan minum-minuman beralkohol pada remaja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan masalah perilaku menyimpang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan informasi bagi keluarga, masyarakat luas, pemerintah, maupun lembaga pendidikan lainnya (sekolah-sekolah) sebagai bahan pembandingan dalam rangka menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan metode-metode penangkalan perilaku remaja pengonsumsi minum-minuman beralkohol.

1.5 Kerangka Teori

penelitian tentang kajian fenomena perilaku remaja menyimpang di Pamekasan (studi kasus kebiasaan minum-minuman beralkohol) di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang belum pernah dilakukan. Dan dalam hal ini akan membahas landasan teori yang berkaitan dan berhubungan dengan judul skripsi tersebut.

1.5.1 Teori Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang keluar dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, hukum, dan etika).

A. Berdasarkan Sudut Pandang Sosiologi

1. Teori Labeling

Teori ini dikemukakan oleh Edwin M. Lemert, menurutnya seseorang berperilaku menyimpang karena proses labeling yang diberikan masyarakat kepadanya. Labeling adalah pemberian julukan, cap, etiket, ataupun kepada seseorang. Pada awalnya seseorang melakukan “penyimpangan primer” karena itu sang pelaku penyimpangan mendapatkan cap (labeling) dari masyarakat. Karena adanya label tersebut, maka sang pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangan itu pun menjadi suatu kebiasaan atau gaya hidup bagi pelakunya.

2. Teori Sosialisasi

Teori sosialisasi menyatakan bahwa seseorang biasanya menghayati nilai-nilai dan norma-norma dari beberapa orang yang dekat dan cocok dengan dirinya.

3. Teori Pergaulan Berbeda (*Differential Association*)

Teori ini diciptakan oleh Edwin H. Sutherland dan menurut teori ini penyimpangan bersumber dari pergaulan dengan sekelompok orang yang telah menyimpang. Penyimpangan didapatkan dari proses alih budaya (*cultural transmission*) dan dari proses tersebut seseorang mempelajari subkebudayaan menyimpang (*deviant subculture*). Contoh teori pergaulan berbeda : perilaku tunasusila, peran sebagai tunasusila dipelajari oleh seseorang dengan belajar yaitu melakukan pergaulan yang intim dengan para penyimpang (tunasusila

senior) dan kemudian ia melakukan percobaan dengan melakukan peran menyimpang tersebut.

4. Teori Anomie

Konsep anomie dikembangkan oleh seorang sosiologi dari perancis, emile durkheim. Istilah anomie dapat diartikan sebagai ketiadaan norma. Konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan suatu masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai yang satu sama lain saling bertentangan. Suatu masyarakat yang anomis (tanpa norma) tidak mempunyai pedoman mantap yang dapat dipelajari dan di pegang oleh para anggota masyarakatnya. Selain emile durkheim ada tokoh lain yang mengemukakan tentang teori anomie yaitu robert k. Merton, ia mengemukakan bahwa penyimpangan terjadi melalui struktur sosial. Menurut merton struktur sosial dapat menghasilkan perilaku yang konformis (sesuai dengan norma) dan sekaligus perilaku yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan. Merton berpendapat bahwa struktur sosial menghasilkan tekanan kearah anomie dan perilaku menyimpang karena adanya ketidakharmonisan antara tujuan budaya dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan tersebut.

1.1.1 Definisi Konseptual

1.1.1.1 Definisi Kebiasaan

Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah. Kebiasaan adalah tingkah laku dalam masyarakat yang dilakukan

berulangulang mengenai sesuatu hal yang sama, yang dianggap sebagai aturan hidup. Kebiasaan dalam masyarakat sering disamakan dengan adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat.

1.5.2.2 Definisi Minum-minuman Beralkohol

Yang dimaksud dengan minuman beralkohol ialah segala jenis minuman yang memabukan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman beralkohol seperti arak (khamar) minuman yang banyak mengandung alcohol, seperti wine, whisky brandy, sampagne, malaga dan lain-lain, selain itu juga ada benda padat yang bisa memabukkan seperti ganja, morfin, candu, pil bk, nipan, magadon, dan lain-lain atau biasa yang di sebut dengan narkoba dan lain-lain sama termasuk kategori minuman beralkohol. Masalah yang timbul dari tingkah laku orang mabuk alkohol akan ditinjau secara sosiologis dan yuridis. Hal ini disebabkan karena tinjauan sosiologis akan dipergunakan untuk menelaah aspek sosialnya rehadap tingkahlaku orang mabuk akan dilandaskan pada asumsi, bahwa hal itu merupakan penyimpangan (Soerjono, 2004: 89).

Dari pengertian di atas kita dapat melihat bahwa banyak di sekitar kita yaitu jenis minuman-minuman beralkohol, bahkan di sekitar kita, tanpa kita sadari sudah banyak orang-orang yang telah mengkonsumsi minuman beralkohol, dan bisa saja orang itu adalah keluarga, saudara atau teman-teman kita yang ada di sekeliling kita.

1.5.2.3 Definisi Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballache (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001).

Perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara

yang berbeda-beda. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

1.5.2.4 Definisi Perilaku Menyimpang

Remaja yang mengkonsumsi minum-minuman beralkohol dapat dikategorikan sebagai remaja nakal yang berperilaku menyimpang. Sedangkan perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai perilaku yang keluar dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, hukum dan etika).

Sedangkan kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah juvenile delinquent. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin “*delinquere*” yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal,

anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. Juvenile delinquenci atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. “istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003:13-29).

Kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum dan kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sanksi hukum (mussen dkk, 1994:85). Sarwono (2002:21) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana. Santrock juga menambahkan kenakaln remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal (Santrock, 1999:72).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahkan kecenderungan kenakaln remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lainyang dilakukan remaja di bawah umur 17 tahun.

1.5.2.5 Definisi Remaja

Who (dalam sarwono, 2002:68) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Monks (1999) sendiri memberikan batasan usia masa remaja adalah antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Senada dengan pendapat suryabrata (1981) membagi masa remaja menjadi tiga, masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Berbeda dengan pendapat hurlock (1999) yang membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal 13-16 tahun, sedangkan masa remaja akhir 17-18 tahun. Penulis menetapkan dalam penelitian ini subjek yang dipakai adalah remaja awal yang masih berusia 15 sampai 18 tahun keatas. Hal ini sesuai dengan pendapat (hurlock, 1999).

Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu, sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa ini memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode perkembangan yang lain. Ciri yang menonjol pada masa ini adalah individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, baik fisik, emosional dan sosial. Hurlock (1999) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola pikir, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Berikut ini dijelaskan satu persatu dari ciri-ciri perubahan yang terjadi pada masa remaja.

a. Perubahan Fisik

Perubahan fisik berhubungan dengan aspek anatomi dan aspek fisiologis, dimasa remaja kelenjar hipofesa menjadi masak dan mengeluarkan beberapa hormone, seperti hormone gonotrop yang berfungsi untuk mempercepat, kemasakan sel telur dan sperma, serta mempengaruhi produksi hormone kortikotrop berfungsi mempengaruhi kelenjar suprenalis, testosterone, oestrogen, dan suprenalis yang mempengaruhi pertumbuhan anak sehingga terjadi percepatan pertumbuhan (monks dkk, 1999). Dampak dari produksi hormone tersebut atwater, (1992) adalah: (1) ukuran otot bertambah dan semakin kuat. (2) testosterone menghasilkan sperma dan oestrogen memproduksi sel telur sebagai tanda kemasakan. (3) munculnya tanda-tanda kelamin sekunder seperti

membesarnya payu dara, berubahnya suara, ejakulasi pertama, tumbuhnya rambut-rambut halus disekitar kemaluan, ketiak dan muka.

b. Perubahan Emosional.

Pola emosi pada masa remaja sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Pola-pola emosi itu berupa marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih dan kasih sayang. Perbedaan terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan pengendalian dalam mengekspresikan emosi. Remaja umumnya memiliki kondisi emosi yang labil pengalaman emosi yang ekstrem dan selalu merasa mendapatkan tekanan (hurlock, 1999). Bila pada akhir masa remaja mampu menahan diri untuk tidak mengekspresikan emosi secara ekstrem dan mampu mengekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil (hurlock, 1999). Nuryoto (1992) menyebutkan ciri-ciri kematangan emosi pada masa remaja yang ditandai dengan sikap sebagai berikut:

1. Tidak bersikap kekanak-kanakan
2. Bersikap rasional
3. Bersikap objektif
4. Dapat menerima kritikan orang lain sebagai pedoman untuk bertindak lebih lanjut
5. Bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan.
6. Mampu menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.

c. Perubahan Sosial

Perubahan fisik dan emosi pada masa remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja, Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu, memisahkan diri dari orangtua dan menuju ke arah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada diluar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Remaja ingin diterima, diperlihatkan dan dicintai oleh lawan jenis dan kelompoknya.

Dari beberapa uraian di atas tersebut maka, faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock, (1996) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integritas terjadi pada kepribadian remaja:

1. Terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan

2. Tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai, kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntutnya dari remaja.

Erikson percaya bahwa delinkuensi pada remaja terutama ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindakan kenakalan, oleh karena itu bagi erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang efisiensi yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Kebanyakan remaja telah mempelajari perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, namun remaja yang melakukan kenakalan tidak mengenali hal ini. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka

sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini Santrock (1996) menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

c. Usia

Munculnya tingkah laku anti sosial di usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya di masa remaja, namun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi pelaku kenakalan, seperti hasil penelitian dari McCord (dalam Kartono, 2003) yang menunjukkan bahwa pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal tipe terisolir meninggalkan tingkah laku kriminalnya. Paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perbuatannya pada usia 21 sampai 23 tahun.

d. Jenis Kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku anti sosial dari pada perempuan. Menurut catatan kepolisian Kartono (2003) pada umumnya jumlah remaja laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang diperkirakan 50 kali lipat daripada gang remaja perempuan.

e. Harapan Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai di Sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah. Riset yang dilakukan oleh Janet Chang dan Thawn Lee (2005) mengenai pengaruh orangtua, kenakalan teman sebaya, dan sikap sekolah terhadap prestasi akademik siswa di Cina, Kamboja, Laos, dan Remaja Vietnam menunjukkan bahwa faktor yang berkenaan dengan orangtua secara umum tidak mendukung banyak, sedangkan sikap sekolah ternyata dapat menjembatani hubungan antara kenakalan teman sebaya dan prestasi akademik.

f. Proses Keluarga

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisian dalam keluarga atau

stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetic juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.

g. Pengaruh Teman Sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan meningkatkan risiko remaja untuk menjadi nakal. Pada sebuah penelitian santrock (1996) terhadap 500 pelaku kenakalan dan 500 remaja yang tidak melakukan kenakalan di boston, ditemukan presentase kenakalan yang lebih tinggi pada remaja yang memiliki hubungan regular dengan teman sebaya yang melakukan kenakalan.

h. Kelas Sosial Ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan perbandingan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50: 1 (Kartono, 2003:85).

Hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat. Mereka mungkin saja merasa bahwa mereka akan mendapatkan perhatian dan status dengan cara melakukan tindakan anti sosial. Menjadi “Tangguh” dan “Maskulin” adalah contoh status yang tinggi bagi remaja dari kelas yang lebih rendah, dan status seperti ini sering ditentukan oleh keberhasilan remaja

dalam melakukan kenakalan dan berhasil meloloskan diri setelah melakukan kenakalan.

i. Kualitas Lingkungan Sekitar Tempat Tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka. Masyarakat seperti ini sering ditandai dengan kemiskinan, pengangguran, dan perasaan tersisih dari kaum kelas menengah. Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan, dan aktivitas lingkungan yang terorganisasi adalah faktor-faktor lain dalam masyarakat yang juga berhubungan dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja adalah faktor keluarga yang kurang harmonis dan faktor lingkungan terutama teman sebaya yang kurang baik, karena pada masa ini remaja mulai bergerak meninggalkan rumah dan menuju teman sebaya, sehingga minat, nilai, dan norma yang ditanamkan oleh kelompok lebih menentukan perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

1.5.2 Bentuk dan Aspek Kenakalan Remaja

Menurut kartono (2003:32), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

a. Kenakalan Terisolir (Delinkuensi Terisolir).

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) keinginan meniru dan ingin konform dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang tradisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya adanya geng-geng kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestasi tertentu.
- 3) pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan banyak mengalami frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Geng remaja memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60% dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja

menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

a. Kenakalan Neurotik (Delinkuensi Neurotik).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah, dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya sebagai berikut :

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang criminal itu saja.
- 2) Perilaku criminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, criminal dan sekaligus neurotic.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir dari diri lingkungan.

- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan)
- b. Kenakalan Psikotik (Delinkuensi Psikopatik)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetap dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- 1) Hampir seluruh remaja delinkuensi psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umumnya berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

5) Kebanyakan dari remaja juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut : tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

3. Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi Defekmoral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitive sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan.

Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh nurani rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80% mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20% yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Jensen (dalam Sarwono, 2002: 29) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu :

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi : perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain : pelacuran, penyalagunaan obat, hubungan seks bebas.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan membolos, minggat dari rumah, membantah perintah

Hurlock (1973: 52) berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

- a. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam
- b. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain seperti merampas, mencuri dan mencopet.
- c. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
- d. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak bagi dirinya sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya diambil dari pendapat Hurlock (1973) & Jensen (dalam sarwono, 2001: 31). Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.

1.5.3 Karakteristik Remaja Nakal

Menurut Kartono (2003: 41), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal.

1) Perbedaan Itu Mencangkup: Perbedaan Struktur Intelektual.

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai keterampilan verbal (tes wechsler). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

2) Perbedaan Fisik dan Psikis.

Yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomaly perkembangan tertentu.

1) Ciri Karakteristik Individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti :

- a. Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

- c. Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.
- d. Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung didalamnya.
- e. Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g. Kurang memiliki disiplin diri dan control diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Secara umum dapat diidentifikasi bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih ambivalen terhadap otoritas, percaya diri, pemberontakan, mempunyai control diri yang kurang, tidak mempunyai orientasi pada masa depan dan kurang kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

1.6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang menepatkan pandangan penelitian terhadap sesuatu yang diteliti secara subjektif, dalam arti penelitian sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subjektif setiap subjek yang ditelitinya. Pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari

subjek yang ditelitinya. Karena itu, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk yang didalamnya penelitian harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola dan analisa terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti (Creswell, 1994: 157-159).

Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *pertama*, fenomena yang hendak diteliti merupakan gejala sosial yang dinamis, sehingga ia senantiasa merupakan proses sosial yang berkembang secara dinamis. *Kedua*, materi (*subject matter*) dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh gejala-gejala berupa pikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat, dalam hal ini para remaja. Karena itu, mengacu kepada Creswell bahwa perhatian utama dari penelitian-penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan proses-proses yang terjadi, bukan *out put* atau hasil. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada remaja dipahami dan dimaknai, sehingga sedapat mungkin menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Alasan yang *ketiga*, lebih merupakan pertimbangan subjektif peneliti, bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan penelitian atau proses sosial yang hendak diteliti mencakup proses yang kompleks, dan baru bisa dipahami dengan baik apabila data dan informasinya dipaparkan secara lengkap dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan, termasuk dengan analisis interpretatif.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

A. Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data yang digali atau didapat secara langsung dengan para informan yang menjadi respon dalam penelitian serta sasaran dan lokasi penelitian. Data primer dapat berupa pendapat seseorang secara individual atau kelompok, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Peneliti dengan data primer dapat mengumpulkan data sesuai dengan yang diinginkan, karena data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dapat dikurangi. Ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer, yaitu:

1. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan kebiasaan minum-minuman beralkohol di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya

dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan Wawancara).

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang kebiasaan minum-minuman beralkohol sebagai perilaku sosial remaja menyimpang di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian ini akan mengadakan Wawancara dengan remaja Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

3. Diskusi Kelompok

Moh. Uzer usman (2005:94) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

Informan-informan dapat dikategorikan sebagai berikut; (1) orang tua (2) anak atau remaja (3) masyarakat yang mengetahui fenomena tersebut.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data tambahan dalam rangka menambahkan informasi tentang femomenologis perilaku remaja penyimpangan diperoleh dari berbagai sumber data sekunder diantaranya adalah monografi Desa, data tertulis dari Kecamatan, hasil wawancara (*interview*) dengan tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, selainitu juga sumber dari beberapa literatur diantaranya sebagai berikut;

- 1) Buku literatur
- 2) Surat kabar
- 3) Internet
- 4) Majalah

c. Pengamatan Berperanserta

Pengamatan seperti ini menceritakan apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi penelitian memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Pengambilan data melalui teknik ini sebagai instrument yang bercirikan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek. Menjadi bagian dari kelompok subjek menyebabkan peneliti tidak lagi dipandang sebagai peneliti asing, akan tetapi sudah menjadi *partner* yang dipercaya.

1.6.2 Metode Analisis Data

Menurut Patton dalam bukunya Moleong, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi yang pertama lebih menitik beratkan data, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses

pengorganisasian dan pengurutan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data (moleong, 2000: 103).

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif analisis. Dalam penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang keadaan kalangan remaja yang minum-minuman beralkohol yang berakibat terjadinya berbagai kenakalan remaja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

1) Pengumpulan data

Dalam hal ini peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

2) Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (miles dan huberman, 1992: 16).

3) Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan

tindakan. Menurut Miles dan Huberman (1992: 18) penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom-kolom dalam sebuah matrik untuk data kualitatif dan menentukan jenis dan bentuk data yang dimaksudkan dalam kontak-kontak matrik.

4) Menarik Kesimpulan/Referensi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokan yaitu merupakan validitasnya (Miles dan Huberman, 1992:19).

1.6.3 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dalam kenyataannya di lapangan. Menurut Lincoln dan Guba untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (*credibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *credibility* dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (*triangulation*). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data ini (Lexy J Meleong, 1997:178).

Selanjutnya densen (dalam Lexy J Meleong, 1997:178) membedakan empat macam triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

1.6.4 Metode Pemilihan Informan

Penentuan calon informan dilakukan berdasarkan metode bola salju (*snowball*), yakni berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan terdahulu, sehingga dari informan yang satu ke informan yang lain dapat diperoleh informasi yang semakin lengkap. Penelitian ini juga melakukan studi terhadap berbagai literatur dan dokumen yang ada, serta observasi untuk melihat bagaimana perilaku menyimpang remaja di Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Wawancara mendalam dilakukan terlebih dahulu dengan mempersiapkan *interview guide* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur sesuai dengan perkembangan penelitian. Observasi dilakukan dengan tujuan langsung kepada masyarakat baik itu perilaku ataupun tidak, guna mendapatkan informasi yang akurat dan valid.

Informan utama adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, yaitu warga Desa Ponteh yang berinisial DL.

Informan tambahan adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Maka dipilih orang-orang yang berada di luar interaksi sasaran penelitian, MM, MF, MZ, HD.

1.6.5 Metode Pengambilan Lokasi dan Waktu Penelitian

Ada beberapa alasan yang mempengaruhi mengapa Desa Ponteh Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan dipilih sebagai lokasi penelitian

tentang kajian fenomenologis perilaku remaja menyimpang di Pamekasan (studi kasus kebiasaan minum-minuman beralkohol) yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, lokasi tersebut merupakan Desa yang bisa dikatakan kehidupan masyarakat masih tradisional di mana lokasi ini terdapat kebiasaan minum-minuman.

Kedua, minum-minuman beralkohol di lokasi ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, sehingga perilaku seperti itu seakan-akan sudah legal dan tidak tergolong pada perilaku menyimpang yang bersifat negatif.

Ketiga, di lokasi tersebut mayoritas kaula muda atau remaja mempunyai kebiasaan mengkonsumsi minuman yang beralkohol, hal ini yang mendorong peneliti di lokasi tersebut untuk memahami lebih mendalam perilaku remaja yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol, dan juga berupaya mencari tau secara detail tentang faktor pemicu yang mempengaruhi remaja minum-minuman beralkohol di lokasi tersebut.

Untuk itu penelitian telah menyusun kuesioner yang terstandar dalam rangka memperoleh data agregat dengan cepat juga ditarik asisten dari penduduk lokal. Penelitian lapangan dilakukan selama 6 bulan yakni pada bulan Februari 2013 sampai Juni 2013.